



MENULIS KREATIF BERBASIS BUDAYA LOKAL BAGI GURU SMPN 2 PADANG GUNA MENDUKUNG IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH

Oleh

Agus Nurofik¹, Nini², Tri Irfa Indrayani³, Sartika Yuliana⁴, Olinita⁵

^{1,4}Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Adabiah Padang

²Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi "KBP"

^{3,5}Universitas Muhammadiyah Padang

E-mail: ¹agsnin@gmail.com

Article History:

Received: 07-06-2022

Revised: 15-06-2022

Accepted: 24-07-2022

Keywords:

Creative, Local Culture,
Teachers, School Literacy
Movement

Abstract: *The School Literacy Movement (GLS) is a government program contained in the Minister of Education and Culture Regulation Number 23 of 2015 with the aim of building a literacy culture in schools so that school residents become literate. Although it has become a national policy, not all schools have implemented the GLS as expected. SMPN 2 Padang is one of them. The problem that occurs at SMPN 2 Padang is the lack of quantity and type of reading materials and other infrastructure. This problem can be overcome by empowering teachers' writing skills. Therefore, the purpose of this community service is to provide creative writing assistance for SMPN 2 Padang teachers so that teachers can contribute reading materials to fill the gaps. The service method is carried out by collective and personal workshops and mentoring, both through face-to-face and online meetings. The targeted outputs are (a) the skills of teachers in obtaining technology-based information sources, (b) the ability of teachers to process ideas or writing themes, (c) the courage of teachers to express ideas by paying attention to linguistic aspects, (d) the ability of teachers to write ideas by paying attention to the style of the environment, and (e) record written work with the teacher in a book. The results of the activity show that the main problem for the teacher is in exploring ideas and starting writing. Through this activity, teachers feel very helpful and motivated to optimize the implementation of GLS in schools. Teachers have been able to access various information related to cultural literacy and produce a joint work book.*

PENDAHULUAN

Pendidikan budi pekerti menjadi isu yang cukup agresif disoroti seiring dengan kesadaran bahwa terjadi degradasi nilai yang signifikan dewasa ini, khususnya di kalangan remaja. Hal itu dibuktikan dengan hampir setiap hari berita menyuguhkan informasi tentang



kasus *bullying*, perkelahian, pencurian, pelecehan, seks bebas, dan tindak kriminal lainnya yang dilakukan oleh anak usia sekolah. Dalam kehidupan sehari-hari tidak jarang pula dijumpai remaja dan anak-anak yang tidak menunjukkan etika dan sopan santun kepada orang yang lebih tua.

Fakta di atas melatari lahirnya Permendikbud Nomor 21 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Pada tahap selanjutnya, Permendikbud tersebut dikembangkan menjadi sebuah program bernama Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang diluncurkan pada tahun 2015. Melalui Gerakan Literasi Sekolah yang berfokus pada pengembangan budaya membaca dan menulis di sekolah, diharapkan sekolah benar-benar dapat menjalankan perannya dalam menanamkan, menumbuhkan, dan mengembangkan budi pekerti.

Secara umum, gerakan literasi sekolah di sekolah dasar memiliki tiga tahapan, yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran (Kemendikbud, 2016). Tahap pembiasaan berfokus pada upaya menumbuhkan minat baca anak melalui kegiatan 15 menit membaca setiap hari. Tahap pengembangan berfokus pada upaya meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan. Adapun tahap pembelajaran berfokus pada upaya meningkatkan kemampuan literasi di semua mata pelajaran melalui penggunaan buku pengayaan dan strategi membaca di semua mata pelajaran.

Bertolak dari hal di atas, maka pada dasarnya GLS selayaknya tidak hanya menerapkan literasi secara umum yang diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga sedikit banyak memfokuskan diri pada penerapan literasi budaya. Literasi budaya merupakan kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa (Kemendikbud, 2017:3). Sejalan dengan pandangan tersebut, Aprinta (2013) menyatakan bahwa keaksaraan budaya adalah pengetahuan tentang sejarah, kontribusi dan perspektif dari kelompok budaya yang berbeda, termasuk kelompok sendiri. Pada intinya, literasi budaya bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai budi pekerti luhur yang memang dimiliki oleh budaya setempat. Di sisi lain, literasi budaya berfungsi sebagai filter terhadap hadirnya budaya luar atau agar tidak mengganggu enkulturasi budaya asal (Aprinta, 2013).

Hal yang terjadi di lapangan adalah bahwa ada tiga kelompok sekolah: (a) sekolah telah menerapkan GLS secara baik melalui berbagai program literasi, (b) sekolah sudah melaksanakan GLS secara terbatas, dan (c) sekolah belum melaksanakan GLS. SMPN 2 Padang termasuk dalam kelompok kedua. SMPN 2 Padang telah mengimplementasikan GLS secara terbatas atau belum optimal (Iswatiningsih, Sudiran, dan Pangesti, 2018). Ada beberapa hal yang melatari kurang optimalnya implementasi gerakan literasi sekolah di SMPN 2 Padang. *Pertama*, siswa memiliki minat baca yang relatif rendah. *Kedua*, tenaga pustakawan kurang sehingga

proses inventarisasi buku dan pembaruan buku tidak dapat dilakukan secara teratur. *Ketiga*, jenis bacaan terbatas. Hal itu sejalan dengan pandangan Susilo (2017) yang menyatakan bahwa ketersediaan bahan bacaan merupakan salah satu kendala paling umum terjadi dalam pengimplementasian literasi di sekolah. Bahan bacaan yang ada di perpustakaan didominasi buku pelajaran. Buku yang nonpelajaran berupa cerita pendek, dongeng, dan puisi. Jenis buku novel, ensiklopedi, buku bergambar belum ada di perpustakaan.

Untuk mengatasi kendala-kendala yang ada, guru memiliki peran yang sentral. Peran



itu berupa guru sebagai (1) motivator, (2) fasilitator, (3) teladan, (4) evaluator, dan (5) kreator bahan bacaan budaya lokal (Iswatiningsih, Sudiran, dan pangesti, 2018). Oleh sebab itu, program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk membantu guru mengoptimalkan perannya dalam pelaksanaan GLS di SMPN 2 Padang melalui kegiatan pendampingan menulis kreatif berbasis budaya lokal.

METODE KEGIATAN

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat di SMPN 2 Padang ini mencakup dua kegiatan utama yaitu pelatihan dan pendampingan. Keduanya dijelaskan sebagai berikut.

Pelatihan Menulis Kreatif

Kegiatan pelatihan dilakukan pada tahap awal setelah persiapan dan koordinasi dengan pihak mitra selesai dilakukan. Dalam kegiatan ini akan disampaikan beberapa materi kepada guru dengan target tertentu yang akan dicapai. Untuk mencapai target-target tersebut, diperlukan metode dan strategi yang sesuai. Metode tersebut meliputi ceramah, diskusi, dan demonstrasi.

Tabel 1. Kegiatan Tahap Pelatihan Menulis Kreatif

No	Materi	Target	Metode
1	Gerakan Literasi Sekolah dan Literasi Budaya	Guru dapat lebih memahami konsep GLS dan literasi budaya, memahami manfaat GLS dan literasi budaya, serta memahami model-model pengimplementasian GLS dan literasi budaya	Ceramah dan Diskusi
2	Genre Penulisan Kreatif	Guru dapat memahami genre tulisan kreatif berdasarkan karakteristik siswa (kelas rendah dan kelas tinggi) yang dapat dihasilkan guna mengoptimalkan penerapan GLS di sekolah	Ceramah dan Diskusi
3	Penggalan Ide Tulisan Kreatif	Guru dapat mendata ide tulisan kreatif dari berbagai sumber yang dapat dikembangkan menjadi sebuah tulisan.	Diskusi, Demonstrasi, dan Problem Solving
4	Kerangka Tulisan Kreatif	Guru dapat mengembangkan ide tulisan kreatif dalam sebuah draft berbentuk peta konsep	Diskusi dan Demonstrasi
5	Aspek Kebahasaan Tulisan Kreatif	Guru dapat memahami aspek kebahasaan dalam penulisan kreatif yang selaras dengan sasaran tulisannya, yaitu siswa SMP kelas rendah dan kelas tinggi	Ceramah dan Diskusi
6	Manajemen Penerbitan Tulisan Kreatif	Guru dapat memahami langkah-langkah atau cara menerbitkan tulisan kreatif	Ceramah dan Diskusi

Pendampingan Menulis Kreatif

Kegiatan pendampingan dilakukan saat dan setelah kegiatan pelatihan dilaksanakan. Saat kegiatan pelatihan berlangsung, pendampingan dilakukan dalam hal membantu guru



menggali gagasan dan mengembangkan kerangka tulisan dalam bentuk peta konsep. Adapun pendampingan setelah pelatihan berfokus pada pendampingan penulisan kreatif dan pendampingan penerbitan karya kreatif. Di samping itu, dilakukan pula pendampingan dalam pembuatan RTL (Rencana Tindak Lanjut). Dalam dokumen RTL, guru-guru membuat rencana kegiatan yang akan dilakukan pascaprogram pengabdian. Wujudnya dapat berupa diseminasi produk maupun workshop lanjutan dengan sekolah-sekolah lain. Hal ini merupakan wujud kontribusi partisipasi mitra dan sekaligus keberlanjutan program sehingga kebermanfaatan yang diperoleh menjadi lebih besar.

Metode pendampingan yang digunakan adalah melalui tatap muka dan nontatap muka (*online*). Pendampingan tatap muka dilakukan dalam bentuk diskusi *feedback* tulisan kreatif yang dihasilkan guru dan prosedur publikasi karya pada penerbit. Adapun pendampingan nontatap muka dilakukan secara online melalui email, WhatsApp, maupun SMS. Pendampingan nontatap muka ini dilakukan saat guru berproses menulis kreatif. Guru dapat mengajukan pertanyaan, mengirimkan tulisan, menerima masukan, mengirmkan kembali karya kreatif yang telah direvisi, dan sebagainya sampai tulisan kreatif benar-benar selesai.

Tabel 2. Kegiatan Tahap Pelatihan Menulis Kreatif

No	Pendampingan	Target	Bentuk Pendampingan
1	Menulis Kreatif	Guru menghasilkan tulisan kreatif dengan berbagai genre untuk mengoptimalkan Gerakan Literasi Sekolah di sekolahnya	Nontatap muka (<i>online</i>)
2	Menerbitkan Karya Kreatif	Guru menerbitkan karya kreatif bersama dalam sebuah buku yang dapat dimanfaatkan untuk mengoptimalkan Gerakan Literasi Sekolah di sekolahnya	Tatap muka dan nontatap muka
3	RTL Kegiatan Menulis Kreatif	Guru menghasilkan dokumen rencana tindak lanjut kegiatan menulis kreatif	Tatap muka dan nontatap muka

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum diuraikan lebih mendalam terkait pelaksanaan program pengabdian masyarakat di SMPN 2 Padang, kiranya perlu diuraikan terlebih dahulu profil SMPN 2 Padang. SMPN 2 Padang. Sekolah ini didirikan pada tahun 1950 dan saat ini berstatus terakreditasi A.



Gambar 1. SMPN 2 Padang

Jumlah guru yang ada di SMP N 2 Padang yaitu berjumlah 60 orang. Adapun jumlah murid yaitu 750 murid.



Gambar 2 .Team Dosen PKM

Dari segi fasilitas, SMP ini dapat dikategorikan baik. Sekolah ini memiliki ruang kelas, ruang guru, ruang kepala sekolah, rumah dinas kepala sekolah, kantor TPQ, kelas ekstrakurikuler Drum band, ruang kegiatan mengaji, ruang ibadah, dan ruang perpustakaan. Ruang kelas ditata dengan baik sehingga membuat siswa nyaman dalam belajar.

Selanjutnya, pelaksanaan kegiatan ini terbagi dalam tiga tahap, yaitu tahap prakegiatan, kegiatan, dan pascakegiatan. Berikut uraiannya.

Tahap Prakegiatan

Dalam tahap prakegiatan, tim melaksanakan persiapan internal dan persiapan eksternal. Persiapan internal meliputi penyusunan rencana awal kegiatan, perumusan metode pelaksanaan, pemetaan materi, perumusan *job description*, dan penyusunan jadwal kegiatan.

Persiapan eksternal yaitu persiapan yang dilakukan oleh tim berkaitan dengan pihak luar, dalam hal ini pihak sekolah. Tim melaksanakan koordinasi dengan Kepala SMPN 2 Padang. Koordinasi ini berfokus pada dua hal. *Pertama*, penggalan informasi terkait pelaksanaan GLS di SMPN 2 Padang, ketersediaan sarana dan prasarana, serta profil guru sebagai sasaran kegiatan. Dengan adanya informasi tersebut, diharapkan tim dapat memberikan pelatihan dan pendampingan benar-benar sesuai dengan kebutuhan. *Kedua*, penentuan jadwal pelaksanaan kegiatan.

Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan yang dilaksanakan berupa pelatihan dan pendampingan. Kegiatan pelatihan dilakukan selama tiga kali pertemuan tatap muka. Adapun kegiatan pendampingan dilakukan dengan jumlah tak terbatas dengan nontatap muka melalui email dan WA.



Sebagaimana diuraikan sebelumnya, SMPN 2 Padang telah melaksanakan program gerakan literasi sekolah secara terbatas atau belum optimal. Salah satu alasannya bila dikaitkan dengan guru adalah bahwa pengetahuan guru mengenai Gerakan Literasi Sekolah dan literasi budaya masih kurang. Oleh sebab itu, materi pertama yang disampaikan adalah tentang Gerakan Literasi Sekolah dan literasi budaya itu sendiri. Aspek khusus yang disampaikan yaitu terkait kebijakan pemerintah terkait GLS, model-model pengimplementasian GLS, dan hakikat, manfaat, dan pengimplementasian literasi budaya di sekolah. Melalui materi ini diharapkan guru memiliki wawasan yang mendalam dan memiliki gambaran pengembangan pengimplementasian GLS dan literasi budaya di SMPN 2 Padang.



Gambar 3. Memaparkan Materi GLS dan Literasi Budaya

Pelatihan ini dilaksanakan pada tanggal hari Sabtu tanggal 2 Juli 2022. Kegiatan masih dilakukan di tempat yang sama dengan pertemuan sebelumnya, yaitu di ruang kelas 3. Akan tetapi, durasinya lebih panjang, yaitu pukul 09.00—12.00, karena materi yang disampaikan cukup banyak sehingga dibagi dalam beberapa sesi. Sesi pertama yaitu genre penulisan kreatif. Materi ini berfokus pada jenis-jenis tulisan kreatif yang dapat dihasilkan guru dan aspek-aspek budaya lokal yang dapat dijadikan muatan dalam karya kreatif. Sesi kedua yaitu penggalian ide dan kerangka tulisan. Kedua materi ini dijadikan satu karena hasil penggalian ide itu selanjutnya akan dituangkan ke dalam kerangka tulisan. Sesi terakhir yaitu aspek kebahasaan karya kreatif. Materi aspek kebahasaan ini menjadi penting mengingat bahasa karya kreatif tidak sama dengan bahasa karya ilmiah. Terlebih lagi, bahasa itu harus disesuaikan dengan perkembangan psikologis siswa karena siswa yang akan menjadi pembaca karya kreatif tersebut.

Setelah kegiatan pelatihan selesai, maka tim melakukan proses pendampingan terhadap guru-guru SMPN 2 Padang. Guru-guru didampingi untuk mulai menuangkan gagasan yang telah dirancang dalam kerangka tulisan ke dalam tulisan yang sesungguhnya. Pendampingan dilaksanakan secara tatap muka dan online. Pendampingan tatap muka dilakukan pada tahap penggalian ide. Sementara itu, pendampingan online dilakukan saat guru sudah mulai menulis. Guru mengirimkan tulisan yang telah dibuat ke email atau WA tim untuk selanjutnya dikoreksi oleh tim dan direvisi oleh guru yang bersangkutan.

Dari proses pelatihan dan pendampingan ini, guru SMPN 2 Padang telah menghasilkan satu buku karya bersama. Buku tersebut berisi lima belas karya kreatif guru dengan genre yang bervariasi. Genre tersebut meliputi puisi, cerpen, teks deskripsi, dan catatan singkat.

Konten yang ditulis berkaitan dengan kearifan budaya lokal. Kearifan budaya lokal yaitu konsep, ide, dan gagasan budaya lokal yang bersifat bijaksana dan dijadikan pedoman hidup masyarakat (Oktavianti, Zuliana, dan Ratnasari, 2017). Kearifan budaya lokal ini perlu



dikuasai siswa karena pada akhirnya siswa akan menjadi bagian dari masyarakat dan menjadi pemegang estafet kebudayaan yang bersangkutan di masa yang akan datang. Di samping itu, tulisan dikembangkan dengan memerhatikan karakter budaya bangsa yang dikembangkan di sekolah dasar sebagaimana dinyatakan Rosala (2016) yaitu (a) mampu merasakan kasih sayang, (b) meniru sikap, nilai, dan perilaku orang lain, (c) menghargai, memberikan, dan menerima, (d) mencoba memahami orang lain di lingkungan sekitar, (e) mengenal sopan santun, (f) mengenal dan mempraktikkan aturan sekolah, (g) mengenal otoritas.

Untuk itu, beberapa topik tulisan yang dikembangkan guru berkaitan dengan peserta didik seperti: (1) budaya sopan santun pada anak-anak pada orang yang lebih tua atau guru, (2) budaya disiplin peserta didik untuk membuang sampah di sekolah maupun di rumah, (3) sikap disiplin, tertib dan bertanggung jawab terhadap tugas dan pekerjaan rumah yang diberikan guru, (4) sikap dan budaya menjaga kebersihan lingkungan, baik di kelas, lingkungan sekolah dan rumah, dan sebagainya. Contoh topik yang dapat dikembangkan guru berkaitan dengan pembelajaran seperti: (1) mengembangkan materi pembelajaran yang diminati peserta didik, (2) memilih media pembelajaran yang menarik dan memudahkan peserta didik memahami pelajaran, (3) menciptakan metode pembelajaran yang menarik dan menyenangkan peserta didik, (4) membangun semangat peserta didik masuk sekolah serta belajar, dan sebagainya. Adapun contoh topik yang terkait dengan budaya sosial masyarakat setempat yang juga dapat dikembangkan seperti: (1) kesenian Bantengan di Malang, (2) tari Topeng Malangan, (3) tradisi Tedhak Siti di Jawa, (4) Dolanan tradisional anak yang sudah banyak ditinggalkan, dan sebagainya.

Pasca Kegiatan

Setelah kegiatan selesai, hal yang dilakukan tim adalah melaksanakan refleksi. Refleksi ini penting untuk menemukan kendala-kendala yang muncul selama program dan melihat sejauh mana keberhasilan serta kekurangan program. Hal ini menjadi penting demi pelaksanaan kegiatan serupa pada masa mendatang. Kegiatan refleksi ini dilakukan oleh tiga pihak, yaitu peserta, kepala sekolah, dan tim secara internal. Kegiatan refleksi dilaksanakan melalui wawancara secara informal.

Hasil refleksi menunjukkan bahwa pihak sekolah merasa terbantu oleh kegiatan ini. Melalui kegiatan ini, sekolah mendapatkan pemahaman terkait model-model pelaksanaan GLS dan konsep serta penerapan literasi budaya. Pihak sekolah juga diuntungkan karena ada peningkatan kompetensi SDM. Dari pihak guru, guru merasa lebih memahami GLS dan memiliki gambaran pengembangan GLS di sekolah agar bisa lebih optimal. Guru juga merasa senang karena mereka tidak hanya mendapatkan materi tentang penulisan kreatif, tetapi juga mendapatkan inspirasi terkait metode pembelajaran menulis.

Adapun kendala yang muncul selama pelaksanaan kegiatan lebih kepada masalah penjadwalan dan rasa percaya diri guru. Dengan jumlah tenaga pengajar yang terbatas, tidak mudah menemukan waktu yang sesuai antara tim dan pihak sekolah. Selanjutnya, guru-guru mengaku belum memiliki pengalaman menulis sama sekali. Oleh sebab itu, guru-guru merasa kurang percaya diri dalam menulis. Kendala-kendala tersebut pada akhirnya dapat ditangani dengan baik.



PENUTUP

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertujuan untuk memberikan pendampingan penulisan kreatif untuk mengoptimalkan pelaksanaan GLS kepada guru-guru di SMPN 2 Padang. Penulisan kreatif ini berfokus pada tulisan kreatif yang berbasis budaya lokal.

Secara umum, dapat dikatakan bahwa kegiatan pengabdian berjalan dengan baik. Meskipun terdapat kendala, kendala tersebut dapat diatasi hingga program selesai. Pihak-pihak terkait merasa senang dan program ini bermanfaat. Produk yang dihasilkan yaitu karya kreatif guru SMPN 2 Padang yang akan dijadikan sebagai bahan bacaan di perpustakaan SMPN 2 Padang.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada pihak-pihak terkait yang telah mendukung terlaksananya program pengabdian kepada masyarakat ini, terutama SMPN 2 Padang.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Aprinta E.B., Gita. (2013). Fungsi Media Online sebagai Media Literasi Budaya bagi Generasi Muda. *The Messenger*, Vol V (No,1), halaman 16—30.
- [2] Kemendikbud. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Tim GLN Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- [3] Kemendikbud. 2017. Materi Pendukung Literasi Budaya dan Kewarganegaraan (Gerakan Literasi Nasional). Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- [4] Oktabianti, Ika., Eka Zuliana, & Yuni Ratnasari. (2017). Menggagas Kajian Kearifan Lokal di Sekolah Dasar Melalui Gerakan Literasi. *Prosiding Seminar Nasional “Aktualisasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Melalui Gerakan Literasi Sekolah Untuk Menyiapkan Generasi Unggul dan Berbudi Pekerti”*. Halaman 35—42.
- [5] Rosala, Dedi. 2016. Pembelajaran Seni Budaya Berbasis Kearifan Lokal dalam Membangun Pendidikan Karakter di Sekolah. *Ritme Jurnal Seni dan Desain serta Pembelajarannya*, 2 (1): 17—26.
- [6] Susilo, Jimat. 2017. Peran Guru Pembelajar sebagai Pegiat Gerakan Literasi Sekolah: Tantangan dan Solusi.